

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 04 No. 05 Bulan May Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

**IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR MAHASISWA PGSD PADA PRAKTIK
MICROTEACHING**

**Amelia Pebrianti Saragih, Opigisanni Pritania Br Purba, Romastha Simanjorang, Sere
Laurent br Pasaribu, Nurmayani**

¹Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indoensia

Surel: pebriantiamelia092@gmail.com¹, opigipurba@gmail.com², romasthadimanjorang2005@gmail.com³,
serelaurent28@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study investigates the implementation of teaching variation skills through cooperative learning approaches in microteaching practice among Elementary School Teacher Education (PGSD) students at Universitas Negeri Medan. Using a quantitative descriptive design, seven students who had completed microteaching in their sixth semester were selected as research participants through purposive sampling. Data were gathered via a structured self-reflection instrument administered through Google Forms on April 1, 2026. Results indicate that: (1) student teaching variation effectiveness falls in the moderate-to-high range, with an average score of 4.86 out of 10, where 57.14% of students achieved effective and highly effective scores; (2) cooperative learning implementation across four assessed dimensions group formation clarity, task provision, group monitoring, and assessment was predominantly rated Good by all respondents; (3) student engagement reached a mean activity score of 3.43 out of 5, with 42.86% reporting high enthusiasm; and (4) time management and classroom control emerged as primary obstacles, cited by 71.4% and 57.1% of participants respectively. The study concludes that while cooperative learning demonstrably elevates student participation in microteaching contexts, pre-service teachers require structured reinforcement in classroom management, instructional media utilization, and subject mastery

Keywords: *Teaching Variation, Cooperative Learning, Microteaching, PGSD, Universitas Negeri Medan*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pelaksanaan keterampilan variasi mengajar berbasis metode cooperative learning dalam kegiatan praktik microteaching mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Medan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, tujuh mahasiswa semester enam yang telah menyelesaikan praktik microteaching dipilih melalui teknik purposive sampling sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa formulir refleksi diri yang disebarakan melalui Google Form pada tanggal 1 April 2026. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) tingkat efektivitas variasi mengajar mahasiswa secara keseluruhan berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi dengan nilai rata-rata 4,86 dari skala 10, di mana 57,14% mahasiswa memperoleh skor pada kategori efektif dan sangat efektif; (2) penerapan aspek-aspek cooperative learning yang mencakup kejelasan pembagian kelompok, pemberian tugas diskusi, pengawasan kelompok, serta penilaian individu dan

Saragih, A. P., Purba, O. P. B., Simanjorang, R., Pasaribu, S. L. br, & Nurmayani, N. (2026). Implementasi Cooperative Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Variasi Mengajar Mahasiswa PGSD pada Praktik Microteaching. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(5), 267-279.

Kata Kunci: *Variasi Mengajar, Cooperative Learning, Microteaching, PGSD, Universitas Negeri Medan*

Copyright (c) 2026 Penulis

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : nurmayani17@Gmail.com

HP/Wa : Wajib di isi

Received 21 Jan 2026, Accepted 14 Feb 2026, Published 01 Maret 2026

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya, yang pada muaranya berujung pada kompetensi tenaga pendidik yang mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan bermakna. Dalam konteks pembentukan calon guru sekolah dasar, terdapat sebuah tahapan pedagogis yang menjadi batu uji fundamental sebelum mahasiswa terjun ke dunia nyata, yakni *microteaching*. Praktik ini bukan sekadar simulasi mengajar biasa, melainkan arena terkontrol di mana berbagai keterampilan dasar mengajar diuji, dilatih, dan disempurnakan. Sunaengsih dan Sunarya (2018) mendefinisikan *microteaching* sebagai pendekatan pembelajaran yang secara sistematis mempersiapkan dan meningkatkan kompetensi calon guru melalui latihan mengajar yang disederhanakan, dilaksanakan dalam ruang kelas terbatas dengan durasi yang singkat namun intensif. Melalui wahana inilah mahasiswa PGSD mendapatkan kesempatan berharga untuk mengasah berbagai keterampilan dasar mengajar secara komprehensif sebelum akhirnya menjadi guru profesional.

Di antara beragam keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap guru, keterampilan variasi mengajar menempati posisi strategis dalam kerangka kompetensi pedagogik. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab kemampuan untuk menghadirkan variasi dalam proses pembelajaran merupakan faktor penentu dalam mempertahankan keterlibatan siswa secara kognitif maupun emosional sepanjang sesi belajar berlangsung. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 8, secara tegas mengamanatkan bahwa kompetensi

pedagogik menjadi salah satu pilar utama yang wajib dimiliki setiap guru, yang di dalamnya mencakup penguasaan keterampilan dasar mengajar, penerapan berbagai model dan strategi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas secara dinamis, serta kemampuan mengukur ketercapaian

kompetensi peserta didik. Variasi mengajar yang diterapkan secara tepat dan berkelanjutan berfungsi tidak hanya sebagai penarik perhatian, tetapi lebih jauh lagi sebagai pembangun motivasi intrinsik siswa untuk terus terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam kancah global pendidikan kontemporer, metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif telah mendapatkan pengakuan luas sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, dan emosional dalam satu wadah pembelajaran yang kohesif. Lathifa dkk. (2024) mengungkapkan bahwa metode ini terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui mekanisme interaksi yang dibangun secara terstruktur antara sesama anggota kelompok. Lebih dari sekadar teknik pengelompokan siswa, *cooperative learning* pada esensinya adalah sebuah filosofi pembelajaran yang berpijak pada keyakinan bahwa proses belajar akan mencapai hasil optimal manakala berlangsung dalam konteks sosial yang kolaboratif, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran dirinya sekaligus membantu anggota kelompoknya berkembang. Nasution dan Ritonga (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam ekosistem *cooperative learning*, siswa berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur untuk memperdalam pemahaman materi sekaligus memperoleh penghargaan kolektif atas

keberhasilan yang dicapai bersama.

Berbagai kajian empiris yang telah dilakukan mengenai *microteaching* memberikan gambaran yang kaya akan nuansa. Tantu dan Christi (2020) melalui penelitian terhadap praktik *microteaching* mahasiswa PGSD menemukan bahwa secara umum kemampuan mengajar mahasiswa sudah menunjukkan perkembangan yang baik,

meski masih terdapat aspek-aspek krusial yang membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal kemampuan membuka pelajaran, mengelola dinamika kelas, dan menutup pelajaran secara bermakna. Sementara itu, Effendi-Hasibuan dkk. (2020) dalam kajiannya tentang penerapan strategi Jigsaw sebagai salah satu varian cooperative learning pada kelas sains yang heterogen menemukan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah kendala struktural maupun situasional, antara lain keterbatasan alokasi waktu, jumlah siswa yang terlampaui besar, minimnya ruang fisik kelas, dan kurangnya intensitas bimbingan dari guru selama proses berlangsung.

Pada tataran penelitian terkini, Prieto-Saborit dkk. (2025) melakukan studi berskala besar di Spanyol yang menghasilkan temuan menarik bahwa keberhasilan implementasi cooperative learning di ruang kelas tidak semata-mata bergantung pada kemampuan teknis guru, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh orientasi tujuan guru itu sendiri. Guru yang memiliki orientasi tujuan bersifat self-approach, yaitu yang termotivasi secara intrinsik untuk mengembangkan diri, cenderung menunjukkan keberhasilan lebih tinggi dalam mengimplementasikan metode ini dibandingkan guru yang hanya termotivasi oleh faktor-faktor eksternal. Temuan ini memiliki relevansi yang tinggi dengan

konteks mahasiswa PGSD yang masih berada dalam fase awal pembentukan identitas profesional mereka sebagai pendidik.

Mahbib dkk. (2017) dalam studi mereka mengenai cooperative learning sebagai metode pembelajaran abad ke-21 menekankan bahwa keberhasilan implementasi metode ini secara konsisten bergantung pada pemahaman mendalam guru tentang karakteristik dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pendekatan ini. Lebih spesifik, Ries dkk. (2024) menemukan bahwa tingkat keahlian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil belajar melalui cooperative learning, sementara

Jurkowski dan Abramczyk (2024) mengidentifikasi adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara bukti empiris yang mendukung efektivitas cooperative learning dengan praktik aktualnya di lapangan, terutama pada program pelatihan guru dalam jabatan.

Meskipun literatur internasional telah menyediakan landasan teoritis dan empiris yang cukup kuat mengenai efektivitas cooperative learning, kajian yang secara spesifik berfokus pada implementasinya dalam konteks microteaching mahasiswa PGSD di Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Medan, masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi problem nyata mengingat konteks budaya, jumlah siswa, kondisi fasilitas, dan karakteristik mahasiswa calon guru di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari konteks penelitian-penelitian sebelumnya. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan data empiris lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan program microteaching yang lebih adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan pemetaan terhadap kondisi dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang dengan tujuan spesifik: (1) mendeskripsikan dan menganalisis tingkat efektivitas keterampilan variasi mengajar yang ditampilkan mahasiswa dalam praktik microteaching; (2) menganalisis kualitas penerapan aspek-aspek inti cooperative learning selama berlangsungnya sesi microteaching; (3) mengukur dan menginterpretasikan tingkat keaktifan siswa yang dihasilkan dari penerapan metode cooperative learning; serta (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hambatan-hambatan utama yang dialami mahasiswa selama proses mengajar berlangsung beserta aspek-aspek yang paling membutuhkan perbaikan dan penguatan. Dengan menghadirkan temuan empiris yang

bersumber dari konteks lokal Universitas Negeri Medan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya penyempurnaan kurikulum dan program pelatihan microteaching di Program Studi PGSD.

METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengonstruksi gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti melalui angka, persentase, frekuensi, dan statistik deskriptif lainnya (Tantu & Christi, 2020). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis implementasi keterampilan variasi mengajar melalui metode cooperative learning pada praktik microteaching secara terukur dan sistematis.

Subjek penelitian adalah tujuh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Medan yang telah melaksanakan praktik microteaching pada semester 6. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, di mana mahasiswa dipilih berdasarkan kriteria telah mengikuti dan menyelesaikan praktik microteaching dengan mengintegrasikan metode cooperative learning. Adapun profil lengkap subjek penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

No	Nama Mahasiswa	NIM	Kelas	Gender
1	Shela Yolanda	1233311043	L PGSD 23	Perempuan
2	Eliezer Sembiring	1233311039	L	Laki-laki
3	Maria Tambunan	1233311114	L	Perempuan
4	Riwan Jordan	1233311081	L PGSD 23	Laki-laki
5	Nasrun Tumanggor	1233311075	L PGSD	Laki-laki
6	Enisa Simamora	1233311046	L PGSD 2025	Perempuan
7	Anne Alfinne Nainzolan	1233311037	L PGSD	Perempuan

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir refleksi diri yang dikembangkan secara khusus untuk mengukur

implementasi keterampilan variasi mengajar dan penerapan cooperative learning dalam praktik microteaching. Instrumen ini terdiri dari delapan dimensi pertanyaan yang mencakup: (1) efektivitas variasi mengajar dalam mempertahankan perhatian siswa menggunakan skala 1-10; (2) penilaian penerapan aspek-aspek cooperative learning dengan kategori Sangat Baik, Baik, dan Kurang; (3) respons umum siswa terhadap metode yang diterapkan; (4) tingkat keaktifan siswa pada skala 1-5; (5) persepsi mahasiswa tentang dampak cooperative learning terhadap keaktifan siswa; (6) alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran; (7) kesulitan utama yang dihadapi selama mengajar; serta (8) aspek yang paling membutuhkan peningkatan.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui survei daring berbasis Google Form yang diisi oleh mahasiswa setelah menyelesaikan sesi microteaching. Pengisian berlangsung pada tanggal 1 April 2026. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Rumus yang digunakan dalam menghitung persentase mengacu pada formula Tantu dan Christi (2020), yaitu:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan: NP = Nilai Persentase; R = Skor yang diperoleh; SM = Skor Maksimum. Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori yang ditetapkan. Untuk memperkaya analisis, data kualitatif berupa jawaban terbuka dari mahasiswa turut dikaji secara tematik guna mengungkap kesulitan, persepsi, dan saran perbaikan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Keterampilan Variasi Mengajar dalam Praktik Microteaching

Variasi mengajar merupakan salah satu

kompetensi inti yang harus dikuasai oleh setiap calon pendidik, mengingat kemampuan ini secara langsung berkorelasi dengan kemampuan guru dalam mempertahankan keterlibatan kognitif siswa sepanjang pembelajaran berlangsung. Dalam praktik microteaching ini, mahasiswa diminta menilai seberapa efektif variasi mengajar yang mereka terapkan untuk menjaga perhatian siswa, menggunakan skala penilaian 1-10. Distribusi skor yang diperoleh disajikan pada Tabel 2.

No	Aspek Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Skor 7 (Sangat Efektif)	2 mahasiswa	28,57%
2	Skor 6 (Efektif)	1 mahasiswa	14,29%
3	Skor 5 (Cukup Efektif)	2 mahasiswa	28,57%
4	Skor 2 (Kurang Efektif)	2 mahasiswa	28,57%
Total		7 mahasiswa	100%

Tabel 2. Distribusi Skor Efektivitas Variasi Mengajar

Data pada Tabel 2 mengungkap pola distribusi yang cukup bervariasi. Sebanyak dua mahasiswa (28,57%) memberikan skor 7 yang mencerminkan variasi mengajar yang sangat efektif, satu mahasiswa (14,29%) memberikan skor 6 menandakan efektivitas tinggi, dua mahasiswa (28,57%) memberikan skor 5 yang mengindikasikan efektivitas yang cukup memadai, dan dua mahasiswa lainnya (28,57%) memberikan skor 2 yang menunjukkan bahwa variasi mengajar yang ditampilkan masih berada pada level yang perlu mendapat perhatian serius. Secara agregat, nilai rata-rata skor efektivitas variasi mengajar adalah 4,86, yang masuk dalam kategori 'cukup efektif'.

Distribusi ini senada dengan temuan Tantu dan Christi (2020) dalam penelitian analisis microteaching mahasiswa PGSD, yang menyatakan bahwa strategi dan metode mengajar merupakan aspek dengan persentase tertinggi sebesar 82,69% dalam penilaian keseluruhan. Namun demikian, fakta bahwa hampir 29% mahasiswa masih berada di kategori kurang efektif menandakan perlunya perhatian ekstra, terutama bagi mahasiswa yang skornya masih rendah. Variasi mengajar

yang benar-benar efektif tidak hanya mencakup keanekaragaman teknik, tetapi juga kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik materi dan heterogenitas peserta didik. Dalam konteks cooperative learning, Hasanah dan Himami (2021) menegaskan bahwa kemampuan berkolaborasi harus dilatih melalui aktivitas dan tugas yang secara konkret menggambarkan kerja sama, di mana siswa didorong untuk proaktif berinteraksi dan berkontribusi satu sama lain.

Kondisi ini juga relevan dengan temuan Prieto-Saborit dkk. (2025) bahwa guru dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung mampu mengimplementasikan cooperative learning dengan lebih baik. Dalam konteks microteaching, wajar apabila masih ditemukan ketimpangan kemampuan di antara mahasiswa yang baru pertama kali berhadapan dengan situasi mengajar sesungguhnya. Oleh sebab itu, pemberian bimbingan yang intensif dan terstruktur sangat diperlukan.

Analisis Penerapan Aspek-Aspek Cooperative Learning

Penerapan cooperative learning dalam sesi microteaching dievaluasi melalui empat dimensi utama yang merepresentasikan komponen esensial dari metode ini. Keempat dimensi tersebut dinilai menggunakan tiga kategori, yakni Sangat Baik, Baik, dan Kurang. Hasil penilaian tersebut terangkum pada Tabel 3.

No	Aspek Cooperative Learning	Sangat Baik	Baik	Kurang
1	Kejelasan pembagian kelompok dan peran	0 (0%)	7 (100%)	0 (0%)
2	Pemberian tugas materi yang mendorong diskusi	2 (28,6%)	5 (71,4%)	0 (0%)
3	Pengawasan dan fasilitasi selama kerja kelompok	1 (14,3%)	5 (71,4%)	1 (14,3%)
4	Pemberian penilaian individu dan kelompok	1 (14,3%)	6 (85,7%)	0 (0%)

Tabel 3. Penilaian Penerapan Aspek Cooperative Learning

Tabel 3 memperlihatkan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan cooperative learning selama sesi microteaching. Pada aspek pertama, yaitu kejelasan pembagian kelompok dan peran,

seluruh tujuh mahasiswa (100%) memberikan

penilaian 'Baik'. Konsistensi penilaian ini mengindikasikan bahwa para mahasiswa telah memahami dan mampu menerapkan salah satu prinsip dasar cooperative learning, yaitu pembentukan kelompok yang terstruktur dan jelas. Hal ini sejalan dengan prinsip cooperative learning yang dikemukakan oleh Hamdayama (dalam Hasanah & Himami, 2021), bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kolektif, sehingga kejelasan peran dan struktur kelompok merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan.

Pada aspek pemberian tugas atau materi yang mendorong diskusi, dua mahasiswa (28,6%) memberikan penilaian 'Sangat Baik' dan lima mahasiswa (71,4%) memberikan penilaian 'Baik'. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah berhasil merancang tugas-tugas yang mampu memantik diskusi aktif antar siswa. Menurut Arvyaty dkk. (2021) dalam penelitian tentang cooperative learning tipe bamboo dancing, salah satu dampak positif dari pembelajaran kooperatif adalah terjadinya aliran informasi antar siswa yang memperkaya perspektif dan pemahaman bersama, yang hanya dapat terwujud apabila tugas yang diberikan memang dirancang untuk mendorong interaksi.

Aspek pengawasan dan fasilitasi selama kerja kelompok menunjukkan hasil yang lebih bervariasi, dengan satu mahasiswa (14,3%) dinilai 'Sangat Baik', lima mahasiswa (71,4%) dinilai 'Baik', dan satu mahasiswa (14,3%) dinilai 'Kurang'. Variasi ini menggambarkan bahwa kemampuan memfasilitasi dan mengawasi kerja kelompok secara bersamaan merupakan tantangan tersendiri dalam microteaching. Temuan Effendi-Hasibuan dkk. (2020) mengonfirmasi bahwa kurangnya bimbingan selama proses kerja kelompok merupakan salah satu hambatan yang secara konsisten memengaruhi keberhasilan implementasi cooperative learning di kelas-kelas Indonesia. Ketika

microteaching berlangsung hanya sekitar 30 menit, tantangan untuk memberikan fasilitasi yang merata kepada semua kelompok menjadi semakin nyata.

Aspek penilaian individu dan kelompok memperoleh respons paling positif dengan satu mahasiswa (14,3%) memberikan penilaian 'Sangat Baik' dan enam mahasiswa (85,7%) memberikan penilaian 'Baik'. Johnson dan Johnson (1994, dalam Mahbib dkk., 2017) menegaskan bahwa individual and group accountability merupakan salah satu prinsip fundamental dalam cooperative learning yang merujuk pada tanggung jawab ganda, yaitu tanggung jawab kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan tanggung jawab setiap individu terhadap penguasaan materi. Secara keseluruhan, penerapan aspek-aspek cooperative learning oleh mahasiswa PGSD Universitas Negeri Medan berada pada kategori baik, meskipun ruang untuk peningkatan tetap ada, khususnya pada dimensi pengawasan dan fasilitasi kelompok.

Respon dan Tingkat Keaktifan Siswa

Salah satu indikator keberhasilan implementasi metode cooperative learning adalah respons dan tingkat keaktifan siswa selama sesi pembelajaran. Data mengenai hal ini dirangkum dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Respon Umum Siswa terhadap Metode yang Diterapkan

No	Respon Siswa	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat antusias dan aktif	3 mahasiswa	42,86%
2	Cukup antusias, beberapa aktif	4 mahasiswa	57,14%
Total		7 mahasiswa	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun mahasiswa yang melaporkan adanya respons negatif dari siswa terhadap metode yang diterapkan. Sebanyak tiga mahasiswa (42,86%) melaporkan siswa merespons dengan sangat antusias dan aktif, sementara empat mahasiswa (57,14%) melaporkan siswa cukup antusias dengan beberapa yang aktif. Hal ini sejalan secara konsisten dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa cooperative learning mampu menciptakan iklim belajar yang lebih menyenangkan dan

Saragih, A. P., Purba, O. P. B., Simanjorang, R., Pasaribu, S. L. br, & Nurmayani, N. (2026). Implementasi Cooperative Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Variasi Mengajar Mahasiswa PGSD pada Praktik Microteaching. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(5), 267-279.

mendorong partisipasi aktif siswa (Lathifa dkk., 2024).

Lebih lanjut, data mengenai tingkat keaktifan siswa menunjukkan distribusi sebagai berikut: empat mahasiswa (57,1%) melaporkan keaktifan siswa pada skor 4 dari skala 1-5, dua mahasiswa (28,6%) melaporkan skor 3, dan satu mahasiswa (14,3%) melaporkan skor 2. Rata-rata tingkat keaktifan siswa adalah 3,43 yang masuk kategori 'aktif'. Ini konsisten dengan temuan penelitian Arvyaty dkk. (2021) tentang peningkatan signifikan dalam kemampuan 4C siswa—critical thinking, creativity, communication, dan collaboration—melalui penerapan cooperative learning tipe bamboo dancing.

Seluruh mahasiswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa cooperative learning berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Beberapa mahasiswa memberikan penjelasan lebih rinci mengenai mekanisme yang mendasarinya: siswa lebih sering berdiskusi dan berpendapat karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab, ada tanggung jawab bersama yang mendorong lebih banyak diskusi, interaksi antar siswa meningkat sehingga membuat pembelajaran lebih hidup, dan struktur kelompok yang jelas mendorong partisipasi merata. Temuan ini mendukung argumentasi Hasanah dan Himami (2021) bahwa dalam sistem belajar kooperatif, tujuan kelompok adalah tujuan bersama sehingga suasana belajar siswa secara alamiah menjadi lebih aktif. Pembelajaran kooperatif juga mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa, menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa memiliki kontribusi yang berarti.

Alokasi Waktu dalam Tahapan Pembelajaran Microteaching

Manajemen waktu merupakan salah satu kompetensi yang paling menantang dalam microteaching, terutama karena keterbatasan durasi yang mengharuskan mahasiswa untuk mengelola seluruh tahapan pembelajaran secara efisien. Distribusi efektivitas alokasi waktu per tahapan pembelajaran disajikan

dalam Tabel 5.

Tabel 5. Efektivitas Alokasi Waktu per Tahapan Pembelajaran

No	Tahapan Pembelajaran	Sangat Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif
1	Pembukaan / Pendahuluan	2 (40%)	3 (60%)	0 (0%)
2	Kegiatan Inti (Materi & Latihan)	3 (50%)	3 (50%)	0 (0%)
3	Penutup (Refleksi & Kesimpulan)	3 (60%)	2 (40%)	0 (0%)

Tabel 5 memperlihatkan pola yang menarik dalam pengelolaan waktu. Pada tahap pembukaan atau pendahuluan, dua dari lima mahasiswa yang menjawab (40%) menilai alokasi waktunya 'Sangat Efektif' sementara tiga mahasiswa (60%) menilai 'Cukup Efektif'. Rendahnya persentase sangat efektif pada tahap ini sejalan dengan temuan Tantu dan Christi (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan membuka pelajaran masih perlu ditingkatkan karena sebagian mahasiswa belum sepenuhnya mampu menyampaikan tujuan pembelajaran secara utuh.

Pada kegiatan inti, distribusi lebih merata dengan tiga mahasiswa (50%) menilai 'Sangat Efektif' dan tiga mahasiswa (50%) menilai 'Cukup Efektif'. Pada tahap penutup, persentase tertinggi 'Sangat Efektif' tercatat pada skor ini dengan tiga mahasiswa (60%) dan dua mahasiswa (40%) pada 'Cukup Efektif'. Tantangan waktu dalam microteaching dengan cooperative learning dikonfirmasi oleh Effendi-Hasibuan dkk. (2020) yang menemukan bahwa durasi 90 menit pun tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan Jigsaw. Dalam konteks microteaching yang biasanya berlangsung 30 menit, tekanan ini semakin signifikan.

Menariknya, tahap penutup menunjukkan persentase tertinggi untuk kategori "Sangat Efektif" (3 mahasiswa, 60%), dengan dua mahasiswa (40%) pada kategori "Cukup Efektif". Namun perlu dicatat bahwa dua mahasiswa tidak mengisi bagian alokasi waktu ini. Tantangan dalam manajemen waktu pada microteaching dikonfirmasi oleh Effendi-Hasibuan dkk. (2020) yang menemukan bahwa

keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi cooperative learning, di mana waktu 90 menit tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan Jigsaw. Dalam konteks microteaching yang biasanya hanya berlangsung 30 menit, tekanan waktu ini menjadi semakin signifikan.

Kesulitan yang Dihadapi dan Aspek yang Perlu Ditingkatkan

Identifikasi hambatan yang dialami mahasiswa selama praktik microteaching menghasilkan data yang sangat relevan bagi pengembangan program microteaching ke depan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, manajemen waktu pembelajaran menjadi hambatan yang paling banyak dilaporkan,

dialami oleh lima dari tujuh mahasiswa (71,4%). Pengelolaan kelas atau classroom management menjadi hambatan bagi empat mahasiswa (57,1%), diikuti oleh penggunaan media atau alat peraga yang dilaporkan oleh tiga mahasiswa (42,8%). Satu mahasiswa melaporkan kesulitan dalam memberikan instruksi yang jelas, sementara satu mahasiswa lainnya menghadapi tantangan dalam mengatasi siswa yang pasif.

Dominasi tantangan manajemen waktu dan pengelolaan kelas ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Tantu dan Christi (2020) menemukan bahwa manajemen kelas (72,43%) dan kemampuan menutup pelajaran (62,18%) merupakan dua kriteria dengan persentase terendah dalam penilaian microteaching PGSD. Effendi-Hasibuan dkk. (2020) juga mengidentifikasi bahwa kompleksitas struktur cooperative learning, keterbatasan waktu, dan populasi kelas yang besar merupakan tantangan situasional yang secara konsisten muncul dalam implementasi cooperative learning di Indonesia.

Mengenai aspek yang perlu ditingkatkan, tiga mahasiswa (42,9%) memprioritaskan penguasaan materi, tiga mahasiswa lainnya (42,9%) mengidentifikasi

penggunaan metode atau strategi pembelajaran sebagai hal yang paling perlu ditingkatkan, sementara satu mahasiswa (14,3%) menyebut keterampilan menutup pelajaran. Prieto-Saborit dkk. (2025) menemukan bahwa guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama justru cenderung kurang mengimplementasikan cooperative learning. Hal ini mengindikasikan pentingnya pembentukan kebiasaan mengajar yang inovatif sejak masa pelatihan, termasuk dalam microteaching.

Mahasiswa juga menyampaikan berbagai saran konstruktif untuk perbaikan pelaksanaan microteaching. Saran-saran tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga area utama: (1) penyediaan fasilitas yang lebih memadai, termasuk proyektor atau infokus, speaker, dan televisi digital; (2) penambahan alokasi waktu untuk praktik dan refleksi; serta (3) penggunaan metode mengajar yang lebih bervariasi dan simulasi kelas nyata. Penyediaan fasilitas yang memadai merupakan prasyarat penting bagi implementasi cooperative learning yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasiswa dalam jawaban terbuka: 'Sediakan fasilitas yang memadai, atur waktu praktik dengan cukup, lakukan refleksi setelah mengajar, gunakan metode yang bervariasi, dan ciptakan suasana yang nyaman agar praktikan lebih percaya diri.'

Tuntutan untuk memperbanyak waktu refleksi sangat relevan mengingat pentingnya umpan balik dalam perkembangan keterampilan mengajar. Tantu dan Christi (2020) menekankan bahwa microteaching merupakan sarana evaluasi diri bagi dosen yang mempersiapkan mahasiswa menjadi guru, sekaligus bagi mahasiswa calon guru untuk mengantisipasi kriteria-kriteria yang masih perlu ditingkatkan. Saran mengenai simulasi kelas nyata juga sangat bermakna, karena microteaching yang dilakukan antar sesama mahasiswa memiliki keterbatasan dalam mereplikasi dinamika kelas sekolah dasar yang sesungguhnya.

Saran Mahasiswa untuk Perbaikan Pelaksanaan Microteaching

Mahasiswa memberikan berbagai saran konstruktif untuk perbaikan pelaksanaan microteaching di masa mendatang. Saran-saran tersebut dapat

dikategorikan ke dalam tiga area utama: (1) penyediaan fasilitas yang lebih memadai, termasuk proyektor/infokus, speaker, dan televisi digital; (2) penambahan alokasi waktu untuk praktik dan refleksi; serta (3) penggunaan metode mengajar yang lebih bervariasi dan simulasi kelas nyata.

Saran-saran ini mencerminkan kebutuhan nyata yang dirasakan mahasiswa dalam praktik microteaching. Penyediaan fasilitas yang memadai merupakan prasyarat penting bagi implementasi cooperative learning yang efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu mahasiswa: "Sediakan fasilitas yang memadai, atur waktu praktik dengan cukup, lakukan refleksi setelah mengajar, gunakan metode yang bervariasi, dan ciptakan suasana yang nyaman agar praktikan lebih percaya diri."

Tuntutan untuk memperbanyak waktu refleksi sangat relevan mengingat pentingnya umpan balik dalam perkembangan keterampilan mengajar. Tantu dan Christi (2020) menekankan bahwa kegiatan microteaching merupakan sarana evaluasi bagi dosen yang mempersiapkan mahasiswa menjadi guru dan bagi mahasiswa calon guru untuk mengantisipasi kriteria-kriteria yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sesi refleksi pasca-microteaching yang terstruktur dan komprehensif merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan.

Saran mengenai simulasi kelas nyata juga sangat bermakna, karena microteaching yang dilakukan antar sesama mahasiswa memiliki keterbatasan dalam mereplikasi dinamika kelas sekolah dasar yang sesungguhnya. Mahbib dkk. (2017)

mengingat bahwa keberhasilan implementasi cooperative learning sangat tergantung pada pemahaman guru tentang metode ini dan dukungan dari

manajemen sekolah melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan yang memadai. Rekomendasi ini relevan untuk diterapkan dalam konteks program microteaching PGSD Universitas Negeri Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari tujuh mahasiswa PGSD Universitas Negeri Medan yang telah melaksanakan praktik microteaching dengan mengintegrasikan metode cooperative learning, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- Efektivitas variasi mengajar mahasiswa dalam praktik microteaching berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan rata-rata skor 4,86 dari skala 10. Sebanyak 57,14% mahasiswa berada pada kategori efektif dan sangat efektif, namun masih terdapat 28,57% mahasiswa dengan skor rendah yang menunjukkan perlunya penguatan keterampilan variasi mengajar.

- Penerapan aspek-aspek cooperative learning secara keseluruhan berada pada kategori baik. Aspek kejelasan pembagian kelompok dan peran mendapat penilaian "Baik" dari 100% responden. Aspek pemberian tugas yang mendorong diskusi mendapat 28,6% "Sangat Baik" dan 71,4% "Baik". Aspek pengawasan dan fasilitasi mendapat 14,3% "Sangat Baik", 71,4% "Baik", dan 14,3% "Kurang". Aspek penilaian individu dan kelompok mendapat 14,3% "Sangat Baik" dan 85,7% "Baik".

- Metode cooperative learning terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa, dengan 42,86% siswa memberikan

respon sangat antusias dan aktif, serta

57,14% cukup antusias. Rata-rata tingkat keaktifan siswa berada pada skor 3,43 dari skala 5. Seluruh

mahasiswa (100%) menyatakan bahwa cooperative learning meningkatkan keaktifan siswa melalui mekanisme kerja kelompok, tanggung jawab bersama, dan peningkatan interaksi antar siswa.

- Manajemen waktu (71,4% responden) dan penguasaan kelas (57,1% responden) merupakan kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam praktik microteaching. Aspek yang paling perlu ditingkatkan adalah penguasaan materi dan penggunaan metode/strategi pembelajaran (masing-masing 42,9%), serta keterampilan menutup pelajaran (14,3%).

- Mahasiswa merekomendasikan perbaikan fasilitas microteaching (proyektor, speaker), penambahan alokasi waktu praktik dan refleksi, penggunaan metode yang lebih bervariasi, serta pelaksanaan simulasi kelas nyata sebagai upaya peningkatan kualitas program microteaching.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum program microteaching di PGSD Universitas Negeri Medan, khususnya pada aspek manajemen waktu, pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran. Program pelatihan cooperative learning yang terstruktur dan disertai pendampingan intensif juga perlu dikembangkan sebagai bagian integral dari persiapan calon guru SD yang profesional dan kompeten.

DAFTAR RUJUKAN

Adl-Amini, K., Völlinger, V. A., & Eckart, A. (2024). Implementation quality of cooperative learning and teacher beliefs—a mixed methods study. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2267-2281.

Arvyaty, Salim, Kadir, Kodirun, Ruslan, & Hariani. (2021, February). Using Cooperative Learning Models of The Bamboo Dancing Type to Improve the Skills of 4C Students. In *Journal of*

Physics: Conference Series (Vol. 1752, No. 1, p. 012062). IOP Publishing.

BeÄ, S. (2023). The Relationship Between Cooperative Learning, Cultural Intelligence, EFL Motivation and Studentsâ€™™ Performance: A Structural Equation Modeling Approach. *SAGE Open*, 13(4), 21582440231208975-

21582440231208975.

Bećirović, S., Dubravac, V., & Brdarević-Čeljo, A. (2022). Cooperative learning as a pathway to strengthening motivation and improving achievement in an EFL classroom. *Sage Open*, 12(1), 21582440221078016.

Christi, L. Y. (2020). Analisis pelaksanaan microteaching mahasiswa PGSD pada mata kuliah PSAP sains dan teknologi. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 707-715.

Demitra, & Sarjoko. (2018). Effects of Handep cooperative learning based on indigenous knowledge on mathematical problem solving skill. *International journal of instruction*, 11(2), 103-114.

Effendi Hasibuan, M. H., Fuldiaratman, F., Dewi, F., Sulistiyo, U., & Hindarti, S. (2020). Jigsaw learning strategy in a diverse science-classroom setting: Feasibility, challenges, and adjustment. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 733-745.

Fernandez-Rio, J., Rivera-Perez, S., & Iglesias, D. (2022). Cooperative learning interventions and associated outcomes in future teachers: A systematic review: [[es]] Intervenciones de aprendizaje cooperativo y resultados asociados en futuros docentes: Una revision sistemática. *Revista de Psicodidáctica* (English ed.), 27(2), 118-131.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.

- Saragih, A. P., Purba, O. P. B., Simanjorang, R., Pasaribu, S. L. br, & Nurmayani, N. (2026). Implementasi Cooperative Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Variasi Mengajar Mahasiswa PGSD pada Praktik Microteaching. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(5), 267-279.
- Jurkowski, S., & Abramczyk, A. (2024). Collaboration in in-service teacher training-the missing link between empirical evidence and practice?. *Journal of Education for Teaching*, 50(4), 550-563.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69-81.
- Luo, Z., & Li, H. (2024). Competence, preparation, and relaxation: Contributing factors to EFL student teachers' self-efficacy and teaching performance in microteaching training. *Heliyon*, 10(4).
- Mahbib, U. K., Esa, A., Mohamad, N. H., & Mohd Salleh, B. (2017). Cooperative learning (CL) as 21st century's teaching method in improving english proficiency among primary school student: Teachers' perception. *VOL. 25 (S) APR*, 39.
- Nasution, W. N., & Ritonga, A. A. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif konsep diri dan hasil belajar sejarah. CV. Widya Puspita.
- Prieto-Saborit, J. A., Menéndez-Espina, S., Mendez-Alonso, D., Jiménez-Arberas, E., Llosa, J. A., & Nistal Hernandez, P.(2025). Application of Cooperative Learning and Its Relation to 3× 2 Achievement Goals in Teachers. *Education Sciences*, 15(5), 595.
- Purwanto, B., Jatmiko, A., Pahrudin, A., Munifah, M., Wardhani, S., Purnama, S., & Joemsittiprasert, W. (2020). The implementation of cooperative learning to developed management of language learning system. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 379-392.
- Ries, N., Wolf, K., Baier-Mosch, F., Roth, A., & Kunter, M. (2024). Cooperative learning before and during the COVID-19 pandemic: The predictive power of teacher expertise. *Learning Environments Research*, 27(3), 841-861.